

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORITIK**

Berdasarkan penelitian di atas, maka peneliti akan membahas tentang isi dari judul yang telah peneliti teliti yakni dalam sebuah judul “Religiusitas Buruh Tani (Studi Perilaku Sosial Keagamaan Buruh Tani di Desa Jatiduwur Kecamatan Kesamben Kabupaten Jombang).

#### **1. Konsep Religiusitas**

Sebagai manusia yang beragama, mereka akan sadar bahwa setiap makhluk hidup di muka bumi tidak bisa melepaskan diri sepenuhnya dari persoalan tentang keberadaan Tuhan. Sehingga religiusitas merupakan aspek terpenting yang diyakini dengan sungguh sungguh oleh manusia, dan merupakan keselarasan antara pengetahuan agama, rasa, serta tindakan yang dilakukan oleh diri manusia. Religiusitas merupakan badan dari agama, yang bukan hanya berupa teori tetapi juga praktik yang harus di aplikasikan dalam kehidupan sehari hari.

Glock dan Stark menjelaskan bahwa konsep yang mereka sebutkan mengenai agama ialah sebagai sebuah sistem simbol, keyakinan, perilaku dan juga nilai yang memiliki wadah atau berada di dalam naungan yang telah terlembagakan.<sup>9</sup>

Glock dan Stark menyebutkan tentang lima aspek ruang keberagamaan, antara lain:<sup>10</sup>

---

<sup>9</sup> Djamaluddin Ancok dan Agus Syafi'i, *Sosiophology* (Bandung: Pustaka Setia, 2003), 93

<sup>10</sup> Jalaluddin Rahmat, *Psikologi Agama* (Jakarta: RaJawali Pers), 2010, 43-47

1. *Religious Belief* atau Keyakinan Beragama. Yaitu dimana manusia percaya dan menjaga dengan kesungguhan tentang ajaran dalam suatu agama. Misalnya: percaya kepada Tuhan yang menciptakan dunia dan seisinya, Malaikat dan Rasulnya, Hari Kiamat, dan sebagainya.
2. *Religious Practice* atau Ritual Agama. Yaitu ruang dimana diukur sampai sejauh mana keberagamaan manusia serta ketaatan dan keistiqomahan dalam melaksanakan peribadatannya.
3. *Religious feeling* atau Perasaan Beragama. Yaitu ruang yang berhubungan dengan rasa atau pengalaman dalam beragama yang pernah dilalui oleh seseorang. Seperti pengalaman merasa dirinya dekat dengan Tuhan, rasa takut apabila sesudah melakukan kesalahan atau dosa, dan percaya bahwa apabila ia sedang berdo'a maka Tuhan akan mendengar dan mengabulkan do'a tersebut.
4. *Religious Effect* atau Pengamalan Agama. Yaitu ruang yang menunjukkan sejauh mana seseorang telah menerima nasihat atau motivasi terhadap ajaran yang ada di dalam agamanya. Yang diwujudkan dengan sikap akhlak yang baik di dalam kehidupan sehari-harinya.
5. *Religious Knowledge* atau Pengetahuan Agama. Yaitu ruang yang berkaitan dengan tingkat pengetahuan seseorang mengenai agama dan ajarannya. Setidaknya, mereka mengetahui tentang dasar keyakinan dalam kitab suci yang berkaitan dengan aturan peribadatan mereka.

Konsep religiusitas yang sudah disebutkan oleh Glock dan Stark di atas, mencoba melihat keberagaman individu bukan hanya dari satu dimensi saja, melainkan melihat dari berbagai dimensi.

## 2. Teori Tindakan Sosial – Max Weber

Max Weber mendefinisikan sosiologi sebagai ilmu tentang institusi sosial. Sosiologi Weber adalah ilmu tentang perilaku sosial. Menurutnya terjadi suatu pergeseran tekanan ke arah keyakinan, motivasi, dan tujuan pada diri anggota masyarakat, yang semuanya memberi isi dan bentuk kepada kelakuannya. Kata perikelakuan dipakai oleh Weber untuk perbuatan-perbuatan yang bagi si pelaku mempunyai arti subyektif. Pelaku hendak mencapai suatu tujuan atau ia didorong oleh motivasi. Perikelakuan menjadi sosial menurut Weber terjadi hanya kalau dan sejauh mana arti maksud subyektif dari tingkahlaku membuat individu memikirkan dan menunjukkan suatu keseragaman yang kurang lebih tetap.<sup>11</sup>

Max Weber dalam memperkenalkan konsep pendekatan *verstehen* untuk memahami makna tindakan seseorang, berasumsi bahwa seseorang dalam bertindak tidak hanya sekedar melaksanakannya tetapi juga menempatkan diri dalam lingkungan berfikir dan perilaku orang lain. Konsep pendekatan ini lebih mengarah pada suatu tindakan bermotif pada tujuan yang hendak dicapai atau *in order to motive*.<sup>12</sup>

Interaksi sosial merupakan perilaku yang bisa dikategorikan sebagai tindakan sosial. Dimana tindakan sosial merupakan proses aktor terlibat dalam pengambilan-pengambilan keputusan subjektif tentang sarana dan cara untuk

---

<sup>11</sup> Doyle Paul Johnson, *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*. (Jakarta: Gramedia Pustaka, 1994), 214

<sup>12</sup> George Ritzer, *Sosiologi Ilmu Berparadigma Ganda* (Jakarta: CV. RaJawali, 2011), 67

mencapai tujuan tertentu yang telah dipilih, tindakan tersebut mengenai semua jenis perilaku manusia, yang di tujukan kepada perilaku orang lain, yang telah lewat, yang sekarang dan yang diharapkan di waktu yang akan datang. Tindakan sosial (social action) adalah tindakan yang memiliki makna subjektif (a subjective meaning) bagi dan dari aktor pelakunya. Tindakan sosial seluruh perilaku manusia yang memiliki arti subjektif dari yang melakukannya. Baik yang terbuka maupun yang tertutup, yang diutarakan secara lahir maupun diam-diam, yang oleh pelakunya diarahkan pada tujuannya. Sehingga tindakan sosial itu bukanlah perilaku yang kebetulan tetapi yang memiliki pola dan struktur tertentu dan makna tertentu.

Weber secara khusus mengklasifikasikan tindakan sosial yang memiliki arti-arti subjektif tersebut ke dalam empat tipe. Atas dasar rasionalitas tindakan sosial, Weber membedakan tindakan sosial manusia ke dalam empat tipe, semakin rasional tindakan sosial itu semakin mudah dipahami.<sup>13</sup>

**a. Tindakan Rasionalitas Instrumental (*Zwerk Rational*)**

Tindakan ini merupakan suatu tindakan sosial yang dilakukan seseorang didasarkan atas pertimbangan dan pilihan sadar yang berhubungan dengan tujuan tindakan itu dan ketersediaan alat yang dipergunakan untuk mencapainya. Contohnya: Seorang siswa yang sering terlambat dikarenakan tidak memiliki alat transportasi, akhirnya ia membeli sepeda motor agar ia datang ke sekolah lebih awal dan tidak terlambat. Tindakan ini telah dipertimbangkan dengan matang agar ia mencapai tujuan tertentu. Dengan perkataan lain menilai dan menentukan

---

<sup>13</sup> George Ritzer dan Douglas J Godman, *Teori Sosiologi* (Yogyakarta: Kereasi Wacana, 1995), 101

tujuan itu dan bisa saja tindakan itu dijadikan sebagai cara untuk mencapai tujuan lain.

**b. Tindakan Rasional Nilai (*Werk Rational*)**

Sedangkan tindakan rasional nilai dilakukan dengan pertimbangan nilai. Artinya individu yang bertindak mengutamakan apa yang dianggap baik, lumrah, wajar atau benar dalam masyarakat di atas tujuan individual. Apa yang dianggap baik bisa bersumber dari etika, agama, atau bentuk sumber nilai lain. Contoh kamu memilih makan dan minum dengan tangan kanan ketimbang tangan kiri. Ketika sedang dalam jamuan makan malam dengan pejabat, kamu memilih makan dengan sendok. Keputusan untuk makan dan minum dengan tangan kanan atau dengan sendok didasarkan pada atas pertimbangan nilai. Apabila tidak mempertimbangkan nilai, maka tindakan yang dilakukan berpotensi dianggap tak wajar, aneh, bahkan mendapat persepsi negatif dan penolakan dari masyarakat.

**c. Tindakan Afektif (*Affectual Action*)**

Tipe tindakan sosial ini lebih didominasi perasaan atau emosi tanpa refleksi intelektual atau perencanaan sadar. Tindakan afektif sifatnya spontan, tidak rasional, dan merupakan ekspresi emosional dari individu. Contohnya: hubungan kasih sayang antara dua remaja yang sedang jatuh cinta atau sedang dimabuk asmara. Tindakan ini biasanya terjadi atas rangsangan dari luar yang bersifat otomatis.

**d. Tindakan Tradisional (*Traditional Action*)**

Dalam tindakan jenis ini, seseorang memperlihatkan perilaku tertentu karena kebiasaan yang diperoleh dari nenek moyang, tanpa refleksi yang sadar atau perencanaan.

Kedua tipe tindakan yang terakhir sering hanya menggunakan tanggapan secara otomatis terhadap rangsangan dari luar. Karena itu tidak termasuk ke dalam jenis tindakan yang penuh arti yang menjadi sasaran penelitian sosiologi. Namun demikian pada waktu tertentu kedua tipe tindakan tersebut dapat berubah menjadi tindakan yang penuh arti sehingga dapat dipertanggung jawabkan untuk dipahami.

Tindakan sosial menurut Max Weber adalah suatu tindakan individu sepanjang tindakan itu mempunyai makna atau arti subjektif bagi dirinya dan diarahkan kepada tindakan orang lain. Suatu tindakan individu yang diarahkan kepada benda mati tidak masuk dalam kategori tindakan sosial, suatu tindakan akan dikatakan sebagai tindakan sosial ketika tindakan tersebut benar-benar diarahkan kepada orang lain (individu lainnya).

Meski tak jarang tindakan sosial dapat berupa tindakan yang bersifat membatin atau bersifat subyektif yang mungkin terjadi karena pengaruh positif dari situasi tertentu. Bahkan terkadang tindakan dapat berulang kembali dengan sengaja sebagai akibat dari pengaruh situasi yang serupa atau berupa persetujuan secara pasif dalam situasi tertentu.